



Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Ruatatik^{1*}, Sary Rina Naruvita², Rima Dewi Kartini³, Santy Hataul⁴, Nita Priyanti⁵ 

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

*Corresponding author: tatikwijayanto70@gmail.com

Abstrak

Sikap mandiri sangat penting bagi anak usia dini. Sikap mandiri pada anak usia dini tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan latihan dan pendekatan yang tepat kepada anak. *Problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kemandirian siswa, dalam memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana model *problem-based learning* mampu meningkatkan sikap mandiri pada anak usia dini di RA Al Muhajirin Bekasi. Hal ini dilakukan agar guru memiliki pandangan model pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi kemandirian pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Perolehan data dilakukan melalui 3 cara yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengamati dan terlibat langsung dengan anak-anak saat proses bermain, belajar, dan kegiatan lainnya. Peneliti kemudian mengamati setiap fenomena yang terjadi. Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini di RA Al Muhajirin Bekasi Timur.

Kata Kunci: Problem based learning, Sikap mandiri, Anak usia dini.

Abstract

Self-reliance is very important for early childhood. Independent attitude in early childhood does not grow by itself, but requires practice and the right approach to children. Problem based learning is a learning model that emphasizes the activeness and independence of students in solving problems. The purpose of this study was to analyze how the problem based learning model was able to improve independent attitudes in early childhood at RA Al Muhajirin Bekasi. This is done so that teachers have a view of the right learning model to stimulate independence in early childhood. This study uses a descriptive qualitative method with a psychological approach. Data collection was done in 3 ways, namely observation, documentation, and interviews. Researchers observed and were directly involved with children during the process of playing, learning, and other activities. Researchers then observe every phenomenon that occurs. The conclusion in this study is that the problem-based learning model can improve the attitude of independence of early childhood in RA Al Muhajirin, East Bekasi.

Keywords: Problem based learning, Independent attitude, Early childhood.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya penting untuk memberikan ilmu dan pengetahuan yang luas bagi peserta didik, namun bagaimana Pendidikan saat ini penting untuk dapat memberikan pembekalan pembentukan karakter untuk membentuk pribadi yang baik pada peserta didik. Peserta didik yang dikatakan terdidik bukan saja hanya dilihat dari kemampuan akademiknya saja namun dari keterampilan dan psikomotornya. Sekolah dan seorang guru dituntut penuh untuk dapat memberikan pembelajaran yang membentuk pengetahuan dan karakter peserta didik. Banyak metode dan model pembelajaran dilakukan atau di terapkan yang dapat memberikan pembelajaran yang optimal untuk peserta didik. tujuan pendidikan nasional pada Permendikbud adalah mewujudkan siswa menjadi kreatif. Sejalan dengan peneliti

History:

Received : May 10, 2021
Accepted : September 03, 2021
Published : September 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



sebelumnya menjelaskan bahwa hal tersebut juga sesuai pada kurikulum 2013 dengan tuntutan pembelajaran di abad 21, salah satunya yaitu keterampilan mencipta dan membaharui. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberi bekal siswa pengetahuan dan melatih siswa untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif siswa dapat diciptakan dengan cara dilatih, dibiasakan untuk bereksplorasi sejak kecil, penemuan dan pemecahan masalah. Terjadi pada pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap siswa dalam berpikir kreatif. Meskipun kreatifitas siswa dapat tumbuh dan berkembang melalui latihan, namun pada kenyataannya pada proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceraman dan mengarahkan siswa untuk menghafal, sedangkan guru masih jarang mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif. proses pembelajaran yang dilakukan saat ini masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang berkembang secara mandiri melalui berpikir kreatif dalam penemuan dan proses berpikir. Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan untuk memunculkan suatu ide atau gagasan untuk penyelesaian masalah. PBL merupakan model yang digunakan untuk melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model belajar “berbasis” masalah berkaitan erat pada kenyataan dalam keseharian siswa, jadi siswa dalam belajar merasakan langsung mengenai masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya tergantung dari guru. Adapun sumber penelitian tentang model *problem based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Suparman. & Husen, 2015) melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hal itu terbukti dari adanya peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dan dikategorikan sangat kreatif. Penelitian relevan dengan judul Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. Penelitian yang dilaksanakan di SD 3 Adiwarno pada kelas IV, dengan jumlah siswa 36. Menunjukkan bahwa hasil penelitian dari segi proses dengan menerapkan model PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat dari peningkatan hasil pada setiap siklus pembelajaran (Handayani & Koeswanti, 2021).

2. METODE

Penelitian merupakan proses seseorang melakukan pengamatan terhadap sesuatu objek tertentu. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut memerlukan metode atau cara yang tepat supaya menemukan sebuah makna dari objek penelitian tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada kejadian (fenomena) atau gejala yang bersifat alami (Widiyarti, Wiwi & Soetisna, 2021). Artinya bersifat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini sangat terkenal di kalangan peneliti yang berada di bidang pendidikan, Psikologi, dan sosiologi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini kemudian menggunakan metode deskriptif, artinya hanya bersifat mendeskripsikan (menggambarkan) makna atau kejadian yang dapat di tangkap oleh peneliti. Peneliti yang memiliki kemampuan tinggi dalam penelitian kualitatif, dalam sebuah permainan di kelas pun atau candaan yang terjadi dapat mengambil sebuah makna dari proses tersebut, sehingga menghasilkan temuan baru (Crawford & Capps, 2018). Saat melakukan analisis peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan dari apa yang telah di tangkapnya dengan berbagai pertanyaan kritis sehingga pemaknaan terhadap suatu kejadian atau gejala dalam gambaran yang dibuat peneliti bersifat tajam dan luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan field research (penelitian lapangan) yang di lakukan di RA Al Muhajirin Bekasi menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebagai upaya transformasi sikap kepribadian dalam diri anak. Guru membiasakan anak menyelesaikan masalah sendiri dengan demikian anak memahami bagaimana pemecahan masalah yang baik dan belajar untuk melakukan sendiri. Pembiasaan sikap mandiri yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak di RA Al Muhajirin ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya diri kepada anak. Bahwa apapun yang dia ingin lakukan sebenarnya bisa dia lakukan sendiri dan ia memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan teman lainnya walaupun dari segi fisik atau psikologis berbeda. Hasil dari observasi di RA Al Muhajirin, kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan dirinya, seperti makan, minum, membuka pintu, meminta tolong, dan mengucapkan apa yang dia inginkan, dan mampu melakukan semuanya sendiri walaupun masih dalam bimbingan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa prinsip sekolah yang beliau pimpin adalah mampu menghargai hak semua anak. Sehingga semua anak dilatih untuk terus mandiri. Sikap guru yang lembut dan sayang kepada anak memberikan kelekatan antara guru dengan anak. Sehingga apapun yang guru sarankan kepada anak akan dilakukan. Walaupun tidak semua aspek perkembangan terstimulasi ada kalanya sikap mandiri anak terstimulasi dengan begitu anak tidak merasa kecil hati karena tidak bisa melakukan hal yang sederhana sendiri sehingga anak memiliki rasa percaya diri.

Pembahasan

Tabel 1. Kemandirian Anak Usia Dini

USIA	POIN KEMANDIRIAN	KETERANGAN
0-1 tahun	a. Menunjukkan reaksi berbeda terhadap orang yang baru dikenal b. Bermain bersama teman-teman tapi sibuk dengan mainannya sendiri c. Dapat mengikuti kegiatan dengan teratur	Pemberian makanan padat dengan jadwal teratur
1-2 tahun	a. Berlatih menggunakan toilet b. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain c. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama d. Dapat mengikuti kegiatan dengan teratur	Pemberian makanan padat dengan jadwal teratur
2-3 tahun	a. Mengatakan/meminta jika ingin sesuatu b. Mengikuti aturan yang berlaku c. Memilih kegiatannya sendiri d. Membereskan alat permainan e. Menunjuk miliknya f. Menyimpan benda/barang pada tempatnya g. Mencuci dan mengeringkan tangan h. Makan dan minum sendiri i. Memakai sepatu sendiri j. Ditinggal orangtua tanpa kesulitan k. Mulai mahir menggunakan toilet dengan dibantu orangtua/pengasuh	a. Menunggu giliran, berhenti main dll b. Memilih kegiatan dari dua kegiatan yang ditawarkan, memilih mainan di ruang bermain c. Diarahkan
3-4 tahun	a. Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur	

USIA	POIN KEMANDIRIAN	KETERANGAN
4-5 tahun	b. Mampu menahan emosi	Memilih kegiatan dari beberapa kegiatan yang diselesaikan, memilih mainan di ruang bermain
	c. Sabar menunggu giliran	
	d. Mengenal dan mengikuti peraturan yang berlaku	
	e. Memahami akibat jika melakukan kesalahan/melanggar peraturan	
	f. Memiliki kebiasaan teratur	
	g. Terbiasa menggunakan toilet	
	h. Mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis	
	a. Mampu memilih kegiatan sendiri	
	b. Mampu bekerja sendiri	
	c. Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai	
	d. Bersikap sportif dalam permainan	
	e. Sabar menunggu giliran	
	f. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	
	g. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	
	h. Berani tampil di depan umum	
	i. Menjaga kebersihan diri sendiri	
	j. Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya	
	k. Membuang sampah pada tempatnya	
l. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan		
m. Memiliki kebiasaan teratur		
n. Dapat memecahkan masalah sederhana		

Sumber: Martinis Yamin dan Jamilah S.S. Panduan PAUD. Ciputat: Gaung Persada press Group. 2013, hlm. 87.

Konsep di atas merupakan indikator keberhasilan dalam melatih kemandirian anak. Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 5 April 2022, terdapat salah satu anak menginginkan guru untuk mengambilkan mainan yang diinginkan, akan tetapi guru tersebut meminta kepada anak tersebut untuk mengambil sendiri mainan yang diinginkan, tetapi anak tersebut menolak dan menangis bahkan mengamuk, akan tetapi guru tetap tidak menuruti kemauan anak tersebut karena anak harus belajar melakukan apapun sendiri tanpa bantuan guru ataupun orangtua hal ini perlu dilatih sebagaimana pernyataan kepala sekolah sebagai berikut: “Saya dan guru disini bukannya tega atau tidak peduli, tetapi inilah cara kami untuk melatih anak menyelesaikan masalah dan tugasnya sendiri, supaya anak belajar mandiri. Ketika anak menangis dan marah, hal yang dapat kita lakukan adalah mendekati anak dan menasehatinya agar mereka mengerti bahwa mereka dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. (wawancara, 5 April 2022). Pernyataan kepala sekolah tersebut sangat bermakna bagaimana masa pertumbuhan pertama dan pembelajaran pertama harus benar-benar dipertimbangkan konsep dan apa saja yang akan ditanamkan dalam diri anak supaya masa yang akan datang anak tidak mudah jatuh. Proses pembelajaran di sekolah ini lebih mementingkan pada masa bermain anak, konsep yang diciptakan berdasarkan dunia anak senang dengan keindahan dan keramahan. Sekolah ini menarik banyak perhatian bagi para guru yang mengajar di sekolah reguler karena tidak menutup kemungkinan akan ada anak yang istimewa. Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, anak istimewa tidak hanya berkaitan dengan fisik tapi juga mental banyak anak yang terlihat sehat fisik tapi tidak

dengan mental mereka sehingga sekolah tersedia untuk semua anak selain melatih anak mandiri anak juga dapat menghargai satu dan yang lainnya.

Oleh sebab itu model ini memiliki kecocokan untuk di terapkan melatih anak menjadi yang mandiri. Model ini telah lama berkembang tetapi masih terdapat banyak guru PAUD termasuk guru-guru di RA Al Muhajirin yang belum memahami apa itu model *problem based learning* secara teoritik. Akan tetapi secara praktek guru-guru di RA Al Muhajirin telah memenuhi beberapa kriteria model *problem based learning*. Model ini menjembatani proses transformasi sikap dari guru kepada anak untuk memahami situasi yang alami dan nyata sehingga sikap mandiri yang ditumbuhkan ini berdasarkan untuk kesiapan anak di masa mendatang. PBL sangat cocok untuk membantu siswa menjadi aktif peserta didik karena menempatkan pembelajaran di dunia nyata sebagai masalah dan membuat siswa bertanggung jawab untuk belajar mereka. Ini memiliki penekanan ganda, yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan strategi dan membangun pengetahuan. Hal ini menyebabkan kemampuan anak untuk belajar berpikir kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Anak yang berpikir kritis adalah anak yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membangun argumen dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan benar. Anak yang berpikir kritis akan mampu membantu diri sendiri atau orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dihadapi, secara tidak langsung meningkatkan kompetensi belajarnya. jika kompetensi belajar dan keterampilan berpikir kritis semakin meningkat, tujuan pembelajaran tercapai. Begitu juga halnya yang mengungkapkan bahwa penggunaan PBL dapat mempengaruhi kritis pemikiran dan tanggapan anak didik,

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter yang dikembangkan pada anak usia dini adalah sikap mandiri. Mandiri yang dimaksud disini anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari terkait dengan dirinya sendiri. Menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini merupakan peranan penting, supaya mereka memiliki rasa percaya diri, mampu melakukan apa yang dia inginkan sendiri. Kemandirian ini tentu memerlukan latihan yang terus menerus secara konsisten, dan metode yang tepat supaya tercapai tujuan sekolah secara optimal. Metode *Problem Based Learning* (Belajar Berbasis Masalah). adalah metode yang tepat untuk mengajarkan kemandirian anak usia dini. Artinya saat anak merasa tidak mau melakukan sesuatu maka harus ada masalah yang dihadirkan. Misalnya anak yang belum bisa membuka pintu, saat mau keluar dari kelas di biarkan membuka sendiri sekalipun dia tidak mau bahkan menangis guru membiarkan anak membuka sendiri hingga akhirnya dia berusaha membuka pintu tersebut. Latihan ini mungkin terlihat sedikit keras tetapi pada dasarnya kemampuan anak harus terus diasah dengan cara apapun selagi tidak menyakiti fisik dan psikologis anak. Dengan metode *problem based learning*, RA Al Muhajirin mampu meningkatkan kemandirian anak usia dini. Keberhasilan ini dapat dicapai atas kerjasama yang baik antar guru dalam melayani, mendidik, dan membimbing anak-anak di sekolah, dan orang tua siswa yang mendampingi dan membimbing anak-anaknya di rumah. Saran RA Al Muhajirin kedepannya tidak hanya mengedepankan *Problem Based Learning* (PBL) akan tetapi juga bisa dikombinasikan dengan *Case Based Learning* (CBL) agar tujuan penelitian ini semakin baik dan menarik..

5. DAFTAR RUJUKAN

Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>.

- Almulla, Mohammed Abdulatif. (2019). The Efficacy of Employing Problem-Based Learning (PBL) Approach as a Method of Facilitating Students' Achievement. *Jurnal IEEE*. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/8861053/>.
- Cici, M., Yuni, A., & Yanti, F. (n.d.). Critical Thinking Skill Improvement Using Problem Based Learning (PBL) Model of 4th Grade Students of Elementary School. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. <http://repository.unp.ac.id/21930/>.
- Crawford, B. A., & Capps, D. K. (2018). Teacher Cognition of Engaging Children in Scientific Practices. *Springer*, 9–32. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66659-4_2.
- Diastuti, I. M., & Sulton, A. (2021). Effect of Problem Based Learning (PBL) Models on Motivation and Learning Outcomes in Learning Civic Education. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 401. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.21565>.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>.
- Hera, S. S. H., & Siti, S. (n.d.). *A Problem Based Learning (PBL) Model in Developing Students' Soft Skills Aspect*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1242554>.
- Hung, W., Dolmans, D. H. J. M., & Van Merriënboer, J. J. G. (2019).). A review to identify key perspectives in PBL meta-analyses and reviews: trends, gaps and future research directions. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5), 943–957. <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09945-x>.
- Lapuz, A. M. E., & Fulgencio., M. N. (n.d.). Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students using Problem-Based Learning. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3543211 .
- Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten , Tahun Ajaran 2017/ 2018). (n.d.). *Pernik PAUD*, 2(1).
- Pratiwi, V. D., & Wuryandani, W. (2020). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Method Through Marquee Model to Cultivate Literacy. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 220. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2573>.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL. *Lantanida Journal*, 7(1), 1–100. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1615691&val=10112&title=METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNIG PBL](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1615691&val=10112&title=METODE%20PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20PROBLEM%20BASED%20LEARNIG%20PBL) .
- Suhandi, A., & Kurniasari, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125–137.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak (Pertama)*.
- Widiyarti, Wiwi, R., & Soetisna, U. (2021). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning(PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(1).
- Yamin, M., & S.S., J. (2013). *Panduan PAUD. Ciputat: Gaung Persada Press Group*.